

Meusare Community: Strategi Pengelolaan Sumber Daya Lokal Masyarakat Pesisir di Desa Pulo

Informasi Naskah

Fadia Hestia Sari¹, Cut
Asmaul Husna², Agatha
Debby Reiza Macella³

Ilmu Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas
Teuku Umar, Indonesia

fadiahestiasari10gmail.com¹,
cutasmaulhusna@utu.ac.id²,
agathadebby@utu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan sumber daya lokal melalui Komunitas Meusare dalam memberdayakan masyarakat pesisir di Desa Pulo, Kabupaten Nagan Raya, dengan menggunakan pendekatan Collaborative Governance (tata kelola kolaboratif). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sementara validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Meusare telah memperkuat kolaborasi antara pemerintah daerah, aparat desa, akademisi, dan masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya lokal. Proses kolaboratif tersebut tercermin dalam dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama, dan hasil antara (intermediate outcomes), yang berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat, kapasitas kelembagaan, dan pengelolaan sumber daya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Collaborative Governance secara efektif mendukung pengelolaan sumber daya lokal yang berkelanjutan dengan meningkatkan kolaborasi pemangku kepentingan, kapasitas masyarakat, dan tata kelola partisipatif di wilayah pesisir.

Kata Kunci:

Tata Kelola Kolaboratif, Pengelolaan Sumber Daya Lokal, Masyarakat Pesisir.

Abstract

This study aims to analyze the strategy of local resource management through the Meusare Community in empowering coastal communities in Pulo Village, Nagan Raya Regency, using the Collaborative Governance approach. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the Meusare Community has strengthened collaboration among local government, village authorities, academics, and coastal communities in managing local resources. The collaborative process was reflected in face-to-face dialogue, trust building, commitment to the process, shared understanding, and intermediate outcomes, which contributed to improved community participation, institutional capacity, and local resource management. The study concludes that the Collaborative Governance approach effectively supports sustainable local resource management by enhancing stakeholder collaboration, community capacity, and participatory governance in coastal areas.

Key Word:

Collaborative Governance, Local Resource Management, Coastal Community.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir ialah kelompok masyarakat yang berdiam di wilayah pesisir, sumber pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang ada di sekitar pesisir dan laut. Luasnya wilayah perairan di Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki masyarakat pesisir yang bergantung pada potensi laut (Sosial & Masyarakat, 2023). Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan lautan yang berpotensi kaya akan sumber daya alam. Didalamnya terdapat banyak ekosistem dan keanekaragaman hayati yang melimpah (Dewanti et al., 2023). Dalam konteks tersebut, wilayah pesisir tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi bagi sektor perikanan dan kelautan, tetapi juga menjadi pusat aktivitas masyarakat yang memanfaatkan berbagai potensi sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya lokal menjadi aspek yang penting dalam mendukung pembangunan wilayah pesisir, karena pemanfaatan sumber daya yang dilakukan secara optimal dan berkelanjutan mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi, memperkuat kemandirian masyarakat, serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Pengelolaan sumber daya lokal merupakan upaya pemanfaatan, pengembangan, dan pelestarian seluruh potensi yang dimiliki suatu wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Sumber daya lokal tidak hanya mencakup sumber daya alam, tetapi juga sumber daya manusia dan sumber daya budaya yang dapat dijadikan sebagai modal pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemanfaatan sumberdaya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pemanfaatan sumberdaya kelautan yang optimal, masyarakat dapat memperkuat identitas lokal, memanfaatkan potensi alam secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan taraf hidup keluarga nelayan (Alor, 2026). pengelolaan sumber daya lokal tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan hasil perikanan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengolah potensi tersebut menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Pengelolaan sumber daya lokal yang efektif memerlukan keterlibatan aktif masyarakat pesisir dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap akhir. Menurut (Wulan et al., 2023). Upaya dalam peningkatan kapasitas masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan kapasitas masyarakat, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam kehidupannya.

Meskipun demikian, implementasi pengelolaan sumber daya lokal berbasis masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, rendahnya pengetahuan dan rendahnya kapasitas pengelolaan sumber daya, perubahan cuaca, serta tekanan ekonomi sering kali menghambat optimalisasi pemanfaatan sumber daya tersebut. Permasalahan tersebut semakin kompleks dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan serta kapasitas sdm yang rendah menjadi permasalahan dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir (Sari et al., 2025). Kondisi tersebut juga ditemukan pada salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Nagan Raya yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan sumber daya lokal dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Salah satu wilayah yang menunjukkan kondisi tersebut adalah Desa Pulo di Kecamatan Kuala Pesisir.

Desa Pulo merupakan wilayah pesisir di Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya, yang berjarak sekitar 1,5 km dari pusat kecamatan. Desa ini terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Nelayan, Dusun Ingin Maju, dan Dusun Ingin Jaya. Berdasarkan data sensus terakhir tahun 2019, Desa Pulo memiliki populasi sebanyak 308 jiwa yang terdiri dari 164 laki-laki dan 144 perempuan, dengan total 90 Kepala Keluarga (KK). Mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan karena potensi sumber daya laut berupa ikan dan udang yang melimpah. Namun yang menjadi permasalahan yaitu pengembangan potensi ini masih terhambat oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang rata-rata lulusan SMA (Fansury et al., 2025). Keterbatasan pengetahuan dalam pengolahan hasil tangkap, aktivitas nelayan yang masih tradisional, serta ketergantungan pada tengkulak dan di perparah Selain itu permasalahan menjadi semakin komplit dikarenakan belum adanya kelompok masyarakat pesisir yang mampu mengelola hasil tangkap perikanan lokal menjadi produk bernilai ekonomis yang dapat di olah secara berkelanjutan.menyebabkan penghasilan masyarakat tidak stabil. Selain itu, minimnya infrastruktur penunjang seperti fasilitas penyimpanan dan pengolahan hasil laut mengakibatkan banyak hasil tangkapan terbuang percuma. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki kapasitas yang memadai dalam mengelola potensi sumber daya lokal secara produktif dan berkelanjutan. Rendahnya kemampuan pengolahan hasil laut menyebabkan masyarakat hanya bergantung pada hasil tangkapan mentah dengan nilai jual yang relatif rendah. Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di desa pulo tidak hanya melalui peningkatan kapasitas masyarakat namun juga memerlukan strategi yang mampu mendorong kolaborasi antar berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pengelolaan sumber daya lokal, sehingga terwujud nya masyarakat pesisir yang mampu mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Pada penelitian ini menggunakan teori yang relevan yaitu Teori *Collaborative Governance* sebagai teori utama dan memadukan konsep pendukung *capacity building*

Pada penelitian ini, teori *Collaborative Governance* yang dikembangkan oleh (Ansell & Gash, 2008) digunakan sebagai landasan utama dalam menganalisis strategi pengelolaan sumber daya lokal melalui Meusare Community. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan kolaborasi dalam penyelesaian masalah publik memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah, masyarakat, akademisi, maupun sektor lainnya, dalam suatu proses pengambilan keputusan yang partisipatif dan berorientasi pada konsensus. (Ansell & Gash, 2008) menjelaskan bahwa Collaborative Governance terdiri dari beberapa indikator utama, yaitu Face-to-Face Dialogue, Trust Building, Commitment to the Process, Shared Understanding, dan Intermediate Outcomes. Face-to-Face Dialogue merupakan proses dialog langsung antar pemangku kepentingan untuk membangun komunikasi dan menyamakan persepsi dalam mencapai tujuan bersama. Trust Building merupakan upaya membangun kepercayaan antaraktor yang terlibat sehingga tercipta hubungan kerja sama yang lebih efektif. Commitment to the Process menunjukkan tingkat komitmen para

pihak untuk terlibat secara aktif dalam proses kolaborasi dan mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Shared Understanding mengacu pada terciptanya pemahaman bersama mengenai permasalahan, tujuan, serta strategi yang akan dilaksanakan. Sementara itu, Intermediate Outcomes merupakan hasil-hasil awal yang dicapai selama proses kolaborasi yang dapat meningkatkan motivasi dan keberlanjutan kerja sama antaraktor.

Teori Collaborative Governance sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan proses interaksi dan kolaborasi yang terjadi antara masyarakat pesisir, pemerintah desa, perguruan tinggi, serta pihak-pihak terkait dalam pengelolaan sumber daya lokal. Teori ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir suatu program, tetapi juga memperhatikan proses pembentukan kerja sama, pembangunan kepercayaan, serta komitmen antaraktor yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat. Selain itu, teori ini memiliki kelebihan yaitu mampu menganalisis kolaborasi secara komprehensif melalui dimensi komunikasi, kepercayaan, komitmen, dan tujuan bersama. Pendekatan ini juga bersifat kontekstual karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam proses kolaborasi, baik yang berasal dari faktor kelembagaan, sosial, maupun budaya masyarakat setempat. Di samping itu, indikator-indikator dalam teori ini dapat diukur secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga memudahkan proses analisis data penelitian.

Meskipun demikian, Collaborative Governance juga memiliki keterbatasan. Teori ini lebih berfokus pada hubungan dan proses kolaborasi antar aktor sehingga belum menjelaskan secara rinci mengenai peningkatan kapasitas individu atau masyarakat yang terlibat dalam kolaborasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teori Collaborative Governance dikombinasikan dengan konsep Capacity Building untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pengelolaan sumber daya lokal masyarakat pesisir melalui Meusare Community. Proses sistematis untuk meningkatkan kemampuan individu, kelompok, dan organisasi untuk menjalankan fungsi, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan Pembangunan, merujuk pada (Ahmad Zami & Muhammad Noor, 2024) *capacity building* merupakan proses peningkatan kemampuan individu, organisasi, dan sistem kelembagaan agar mampu melaksanakan fungsi dan mencapai tujuan pembangunan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. pengembangan kapasitas tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga mencakup penguatan organisasi dan reformasi kelembagaan sebagai bagian penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan masyarakat. Dalam praktiknya, peningkatan kapasitas bertujuan untuk memperkuat dasar pembangunan dalam berbagai aspek, seperti struktur budaya, sosial, politik, ekonomi, dan sumber daya manusia. Penguatan individu melalui transfer pengetahuan dan keterampilan dan penguatan kelembagaan sebagai alat untuk mendorong partisipasi masyarakat adalah dua bagian dari upaya ini.

Sejalan dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. penelitian (Aqilla & Purwaningsi, 2023) menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat pesisir mampu membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan iklim. Sementara itu, (Winata, 2023) menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas masyarakat pesisir melalui usaha perikanan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, namun masih menghadapi kendala pada aspek kapasitas sumber daya manusia dan akses pasar. Penelitian lain oleh (Wulan et al., 2023) menyoroti strategi pengolahan hasil perikanan sebagai upaya peningkatan nilai tambah produk, tetapi belum secara komprehensif mengkaji aspek penguatan kelembagaan masyarakat. Di sisi lain, penelitian (Margaretha, 2024) menegaskan bahwa *capacity building* merupakan faktor kunci dalam pembangunan berkelanjutan, terutama dalam memperkuat kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Penelitian lain nya oleh (Sari et al., 2025) menunjukkan bahwa efektivitas pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis *Blue Economy* sangat dipengaruhi oleh penguatan kapasitas masyarakat, sinergi antar pemangku kepentingan, serta dukungan pemerintah dalam mengoptimalkan potensi sumber daya pesisir secara berkelanjutan.

Kesenjangan penelitian (research gap), terletak pada penelitian-penelitian sebelum nya, umumnya berfokus pada aspek pemberdayaan masyarakat, pengembangan kapasitas, pengolahan hasil perikanan, maupun implementasi Blue Economy dalam konteks tertentu. Kajian yang mengintegrasikan strategi pengelolaan sumber daya lokal, dinamika sosial budaya masyarakat pesisir, serta peran komunitas lokal sebagai aktor utama pembangunan masih relatif terbatas, khususnya di wilayah pesisir Kabupaten Nagan Raya. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji bagaimana komunitas lokal dapat menjadi motor penggerak dalam pengelolaan sumber daya berbasis potensi lokal untuk menciptakan keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji strategi pengelolaan sumber daya lokal melalui Meusare Community sebagai model pemberdayaan masyarakat pesisir di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menelaah keterlibatan masyarakat,

pemanfaatan potensi lokal, serta penguatan kapasitas komunitas dalam mendukung pembangunan pesisir yang berkelanjutan.

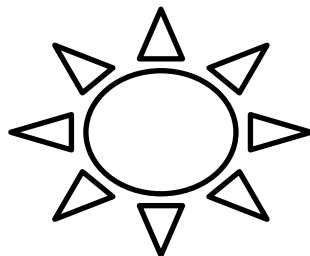
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan sumber daya lokal masyarakat pesisir melalui Meusare Community berdasarkan perspektif Collaborative Governance. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tata kelola kolaboratif dalam pengelolaan sumber daya lokal masyarakat pesisir serta menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat pesisir yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Artikel adalah artikel asli dari hasil penelitian atau hasil ulasan dari artikel sebelumnya. Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Jumlah halaman artikel antara 8 - 15 halaman diluar daftar referensi. Penulisan artikel penelitian secara sistematis terdiri dari judul, nama penulis, lembaga dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, terima kasih dan daftar referensi, (Anthor, 2026; R. N. K. Learning, 2018). Penulisan artikel konseptual yang sistematis (berisi hasil ulasan) terdiri dari judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, abstrak, kata kunci, pendahuluan, bagian inti, ringkasan dan daftar referensi.

Judul artikel ditulis menggunakan *huruf* Aptos ukuran 16, huruf kapital diawal kata, tebal, Align Right, terdiri dari maksimal 15 kata dan menggambarkan isi naskah. Nama penulis ditulis menggunakan ukuran 10 huruf *Time News Roman* tidak disertai dengan gelar, nama depan disingkat sedangkan nama belakang (nama keluarga) tidak disingkat. Nama penulis dari lembaga yang berbeda ditandai menggunakan superskrip di belakang nama. Naskah disajikan secara naratif (tanpa penomoran di depan subtitle) dan penyajian dalam bentuk subtitle dihindari. Rumusnya ditulis secara terpisah bukan dalam kalimat dan dilengkapi dengan referensi di sebelah kanan. Rumus ditulis menggunakan persamaan Microsoft.

$X + Y = 1$ (Anthor, 2026)

Gambar dimasukkan ke dalam *kotak teks* dan *keterangan gambar* ditempatkan di bawah gambar. Keterangan gambar diberi nomor dan gambar harus dirujuk dalam teks. Keterangan dimulai dengan *huruf besar*. Keterangan gambar dengan lebih dari satu baris ditulis menggunakan spasi baris 1. Gambar digambar dengan lebar garis 1pt dan harus memiliki kualitas kontras yang baik.



Gambar 1. Hubungan Strategi Guru dengan hasil belajar

Tabel dibuat dengan lebar garis 1pt dan keterangan tabel ditempatkan di atas tabel. Informasi tabel yang terdiri dari lebih dari 2 baris ditulis menggunakan spasi 1 baris. Garis tabel hanya garis horizontal sementara garis vertikal dihilangkan. Contoh cara menulis tabel 1.

Tabel 1. Tabel Siklus 1 Hasil Belajar Siswa dalam Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Predikat
1	Anthor	80	Tuntas
2	Education	70	Tuntas
3	Learning	70	Tuntas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong dalam (Penelitian, 1990). Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif dan mengadakan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis meusare community: strategi pengembangan sumber daya lokal masyarakat pesisir di kabupaten Nagan raya

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan kepala dinas DPMGP4 Nagan Raya, sekretretaris dinas

perpustakaan nagan raya, Kabid umkm Nagan Raya, wakil Dispringdagkop kepala desa pulo, sekretaris Desa Pulo, camat Kuala pesisir, masyarakat Desa Pulo sebanyak 15 orang, sedangkan data sekunder diperoleh dari sub-laporan akhir PPK Ormawa HIMADISTRA, jurnal yang relevan serta dokumen kegiatan program. Peneliti juga terlibat langsung sebagai bagian dari Tim PPK Ormawa HIMADISTRA sehingga memperoleh data melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan program. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan penelitian yang telah disusun oleh peneliti kemudian menggunakan Teknik wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dimana pertanyaan bersifat fleksibel, dapat berubah-ubah sesuai arah pembicaraan (Rivaldi et al., 2023). Pertanyaan yang ditanyakan saat wawancara mengacu pada indikator Collaborative Governance (Ansell & Gash, 2008). Penentuan informan penelitian ditentukan dengan menggunakan purposive sampling, menurut (Dede & Firmansyah, 2022) Purposive sampling, juga dikenal sebagai pengambilan sampel penilaian, selektif atau subjektif, mencerminkan sekelompok teknik pengambilan sampel yang mengandalkan penilaian peneliti ketika datang untuk memilih unit (misalnya orang, kasus/organisasi, peristiwa, potongan data) yang akan dipelajari.

Pedoman wawancara disusun secara sistematis berdasarkan indikator dalam teori Collaborative Governance yang dikemukakan (Ansell & Gash, 2008). Pertanyaan yang diajukan mencakup serta proses kolaborasi yang meliputi dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama, dan capaian awal (intermediate outcomes). Wawancara dilakukan secara langsung dengan masing-masing informan selama kurang lebih 20-60 menit, bertempat di instansi dinas, kantor desa, maupun kediaman informan sesuai kesepakatan. Seluruh proses wawancara direkam setelah memperoleh persetujuan dari informan sebagai bahan transkripsi dan analisis data. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif selama pelaksanaan program Meusare Community untuk mengamati interaksi antar pemangku kepentingan, mekanisme pelaksanaan kegiatan, serta kondisi nyata di lapangan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya lokal masyarakat pesisir. Data penelitian turut diperkuat melalui dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip program, laporan pelaksanaan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan dalam (Raya & Raya, 2021), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan membandingkan hasil temuan di lapangan terhadap kerangka teori yang digunakan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapan kedua teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data, dan cara analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, pada bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai *Meusare Community: Strategi Pengelolaan Sumber Daya Lokal Masyarakat Pesisir di Kabupaten Nagan Raya*. Analisis hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan teori *Collaborative Governance* yang dikemukakan oleh (Ansell & Gash, 2008), yaitu terdiri atas empat indikator utama, yaitu *starting condition* (kondisi awal), *Institutional Design* (desain Kelembagaan), *Facilitative Leadership* (kepemimpinan fasilitatif), *Collaborative Process* (proses kolaborasi) inti dari collaborative governance dari teori Ansell dan Gash terletak pada *face to face dialogue* (dialog tatap muka), *Trust Building* (pembangunan kepercayaan), *Commitment to the Process* (komitmen terhadap proses), *Shared Understanding* (pemahaman bersama), dan *Intermediate Outcomes* (hasil antara). Keempat indikator tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana proses kolaborasi antarpemangku kepentingan berlangsung dalam pengelolaan sumber daya lokal masyarakat pesisir di desa pulo, Kabupaten Nagan Raya. Adapun hasil penelitian pada masing-masing indikator diuraikan sebagai berikut:

Starting Condition

Desa Pulo yang berada di salah satu Kawasan wilayah pesisir nagan raya memiliki potensi sumber daya lokal berupa ikan cirik dan udang, namun yang menjadi permasalahan tidak adanya kelompok masyarakat yang mampu mengelola hasil tangkap menjadi produk yang bernilai ekonomis dan kurangnya kemampuan

serta kapasitas masyarakat menjadi masalah yang semakin komplrit, kondisi tersebut di dibuktikan dengan hasil wawancara dengan masyarakat pesisir desa pulo yang *“mengatakan bahwa kondisi awal masyarakat pesisir Desa Pulo menunjukkan bahwa potensi sumber daya lokal sebenarnya cukup besar, terutama pada sektor perikanan dan hasil laut. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum dilakukan secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan, rendahnya kapasitas pengolahan hasil tangkapan, minimnya akses terhadap pasar, serta belum adanya kelembagaan masyarakat yang secara khusus mengelola potensi tersebut.”*

Selain itu, sebagian besar masyarakat masih menjual hasil tangkapan dalam bentuk mentah sehingga nilai ekonominya relatif rendah. Kondisi tersebut mendorong perlunya suatu bentuk kolaborasi yang mampu mengintegrasikan berbagai sumber daya dan kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, dengan terbentuk nya kolaborasi melalui Meusare Community menjadi alternatif untuk memperkuat kapasitas masyarakat sekaligus membangun kerja sama antaraktor dalam pengelolaan sumber daya lokal.

Institutional Design

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Meusare Community memiliki mekanisme kerja yang mengedepankan prinsip partisipatif. Seluruh kegiatan diawali melalui musyawarah dan sosialisasi bersama yang melibatkan berbagai pihak untuk menentukan prioritas kegiatan, pembagian tugas, serta bentuk dukungan yang diperlukan. Selain itu, proses pengambilan keputusan dilakukan secara terbuka sehingga seluruh anggota memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat. tak hanya itu dalam pembentukan meusare community melibatkan berbagai mitra untuk mendampingi kelompok meusare dalam mewujudkan tujuan nya, dinas yang ikut berpartisipasi sekaligus menjadi pendukung terbentuk nya kelompok meusare diantara nya : mejadi fasilitator di setiap sosialisasi terkait pengelolaan sumber daya lokal, sosialisasi lingkungan pesisir, memfasilitasi buku buku sebagai modal ajar bagi masyarakat pesisir, memfalitasi alat alat produksi berupa freezer, coper, dan sebagai nya, dalam hal ini desain kelembagaan di anggap sangat penting dalam kolaborasi antar masyarakat, aparaturnya, dinas terkait, serta akademisi.

Di perkuat dengan wawancara dengan kabid umkm Nagan Raya *“Kami memberikan pendampingan kepada kelompok melalui pelatihan, bantuan peralatan produksi, dan pembinaan agar masyarakat mampu mengelola hasil sumber daya lokal secara lebih optimal.”* Hasil penelitian menunjukkan penting nya keterlibatan pemerintah desa, instansi pemerintah, akademisi, dan masyarakat menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya lokal. Setiap aktor menjalankan fungsi sesuai kewenangannya sehingga koordinasi dapat berlangsung secara efektif.

Tabel 1. Implementasi Desain Kelembagaan Meusare Community

Aspek Desain Kelembagaan	Hasil Temuan
Partisipasi	Masyarakat, pemerintah desa, instansi pemerintah, dan akademisi dilibatkan sejak tahap perencanaan melalui musyawarah dan sosialisasi.
Mekanisme Pengambilan Keputusan	Keputusan ditetapkan melalui musyawarah dan forum diskusi secara terbuka sehingga setiap aktor dapat menyampaikan pendapat.
Pembagian Peran	Setiap pemangku kepentingan memiliki tugas sesuai kewenangannya, baik sebagai pendamping, fasilitator, maupun pelaksana kegiatan.
Dukungan Kelembagaan	Setiap pemangku kepentingan memiliki tugas sesuai kewenangannya, baik sebagai pendamping, fasilitator, maupun pelaksana kegiatan.
Koordinasi	Koordinasi dilakukan secara berkelanjutan antara Meusare Community, pemerintah desa, masyarakat, dan instansi terkait.

Sumber: Diolah oleh Penulis

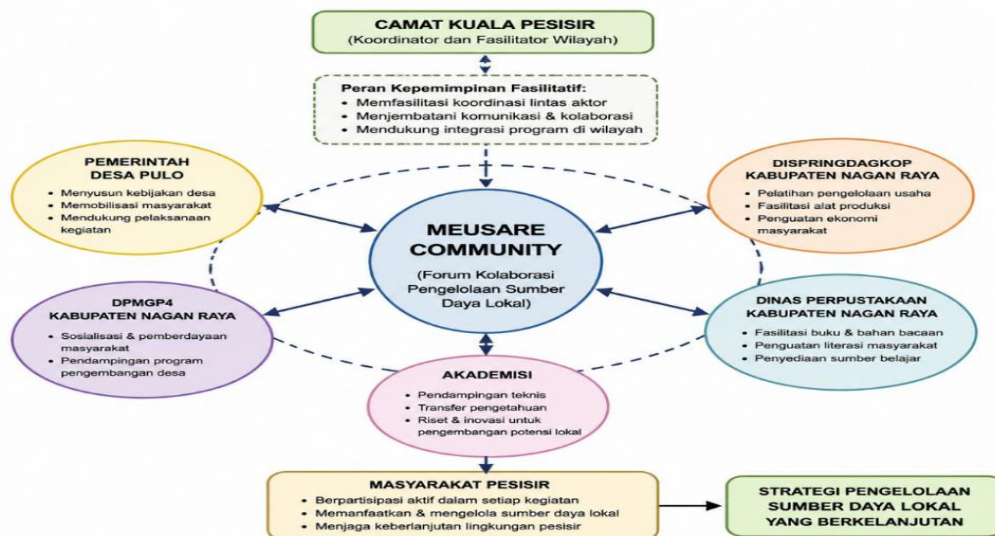
Facilitative Leadership

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pengelolaan sumber daya lokal melalui Meusare Community tidak terlepas dari adanya kepemimpinan fasilitatif yang mampu menghubungkan berbagai aktor yang terlibat dalam proses kolaborasi. Kepemimpinan tersebut tidak hanya dijalankan oleh satu pihak, tetapi berlangsung secara kolektif melalui koordinasi antara Pemerintah Desa Pulo, Meusare Community, instansi pemerintah daerah, akademisi, serta masyarakat pesisir. Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Desa berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang partisipasi masyarakat serta mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya lokal. Sementara itu, Meusare Community menjalankan fungsi sebagai koordinator lapangan yang menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan berbagai pihak yang memiliki sumber daya dan kapasitas untuk memberikan pendampingan.

"Pemerintah desa berupaya memfasilitasi seluruh pihak agar dapat bekerja sama. Kami menyediakan tempat, mengoordinasikan masyarakat, serta menjembatani komunikasi dengan instansi terkait sehingga setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik." (Salamat,11 mei 2025) kepala desa pulo. Selain pemerintah desa,

Meusare Community juga berperan aktif dalam membangun komunikasi antarpemangku kepentingan. Komunitas ini mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan, menyampaikan kebutuhan masyarakat kepada instansi terkait, serta memastikan setiap program dapat dilaksanakan secara kolaboratif. "Kami berusaha menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah maupun instansi lainnya. Setiap permasalahan yang muncul dibahas bersama sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan seluruh pihak." (Eka Fitriani, 11 Mei 2026) selaku ketua kelompok Meusare.

Hasil observasi menunjukkan bahwa koordinasi tersebut didukung oleh keterlibatan berbagai instansi, seperti DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya, Dispringdagkop Kabupaten Nagan Raya, Dinas Perpustakaan, serta akademisi yang memberikan pendampingan sesuai dengan bidang keahliannya. Bentuk kepemimpinan seperti ini menciptakan komunikasi yang lebih terbuka, mempermudah penyelesaian permasalahan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal.



Gambar 1. Model Kepemimpinan Fasilitatif dalam Kolaborasi Pengelolaan Sumber Daya Lokal Melalui Meusare Community di Desa Pulo Kabupaten Nagan Raya
Sumber: Diolah oleh Penulis

Bagan di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan fasilitatif dalam pengelolaan sumber daya lokal dilaksanakan melalui koordinasi antaraktor yang saling terhubung dalam satu sistem kolaborasi. Pemerintah Kecamatan Kuala Pesisir berperan sebagai koordinator pada tingkat wilayah dengan mendukung koordinasi lintas sektor, sedangkan Pemerintah Desa Pulo berfungsi memfasilitasi pelaksanaan kegiatan di tingkat desa melalui penyediaan dukungan administratif, mobilisasi masyarakat, serta koordinasi dengan berbagai instansi.

Selanjutnya, dengan adanya Meusare Community menjadi wadah kolaborasi yang menghubungkan pemerintah desa, perangkat daerah, akademisi, dan masyarakat pesisir dalam pelaksanaan strategi pengelolaan sumber daya lokal. Melalui adanya kelompok tersebut, berbagai instansi seperti DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya, Dispringdagkop umkm Kabupaten Nagan Raya, dan Dinas Perpustakaan Kabupaten Nagan Raya memberikan dukungan sesuai dengan tugas dan fungsinya, baik dalam bentuk pendampingan, peningkatan kapasitas masyarakat, penyediaan sarana, maupun penguatan kelembagaan masyarakat. Kolaborasi tersebut bermuara pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Collaborative Process

Collaborative Process merupakan indikator yang menggambarkan bagaimana proses kolaborasi dijalankan oleh para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, proses kolaborasi dianalisis melalui lima indikator yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash (2008), yaitu *Face-to-Face Dialogue* (dialog tatap muka), *Trust Building* (membangun kepercayaan), *Commitment to the Process* (komitmen terhadap proses), *Shared Understanding* (pemahaman bersama), dan *Intermediate Outcomes* (hasil antara). Kelima indikator tersebut digunakan sebagai dasar analisis untuk menjelaskan bagaimana strategi pengelolaan sumber daya lokal melalui Meusare Community dilaksanakan di Desa Pulo, Kabupaten Nagan Raya.

Face-to-Face Dialogue (Dialog Tatap Muka)

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengelolaan sumber daya lokal melalui Meusare Community yang dilaksanakan di Desa Pulo, Kabupaten Nagan Raya diawali dengan pelaksanaan dialog tatap muka yang

melibatkan antara pemerintah desa, masyarakat pesisir, serta Instansi dinas terkait. Dialog dilakukan melalui musyawarah desa, sosialisasi program, forum diskusi, dan pendampingan lapangan guna mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir, kemudian menentukan solusi atas permasalahan yang ada. Melalui forum tersebut, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan, kendala, dan gagasan terkait pengelolaan hasil perikanan serta pemanfaatan sumber daya lokal. Hasil diskusi kemudian menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan Meusare Community, seperti melalui pelatihan, kemudian pengolahan hasil laut, pembentukan struktur organisasi kelompok, serta pembagian tugas antar anggota dalam kelompok meusare.



Gambar 2. Diskusi awal pembentukan kelompok meusare
Sumber data: laporan kegiatan ppk ormawa himadistra 2024

Gambar di atas menggambarkan tentang diskusi awal untuk melihat dan mengumpulkan akar permasalahan dan kemudian mencari Solusi melalui adanya kelompok meusare. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi secara langsung mampu menciptakan interaksi yang lebih terbuka sehingga setiap aktor dapat memahami peran masing-masing dalam pelaksanaan program. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kondisi ini sejalan dengan (Ansell & Gash, 2008) yang menyatakan bahwa *face-to-face dialogue* merupakan fondasi utama dalam membangun kolaborasi karena mampu menciptakan komunikasi yang efektif, mengurangi kesalahpahaman, serta membangun hubungan yang lebih baik antar pemangku kepentingan. Dalam konteks strategi pengelolaan sumber daya lokal, dialog tatap muka menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan pembentukan Meusare Community sebagai kelompok masyarakat yang bertugas mengelola potensi lokal secara bersama-sama.

Trust Building (Membangun Kepercayaan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan antar pemangku kepentingan dibangun melalui keterbukaan informasi, pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pemerintah desa, tim PPK Ormawa, dan masyarakat menunjukkan komitmen untuk menjalankan setiap tahapan program secara transparan sehingga meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap manfaat program. Kepercayaan tersebut juga terlihat dari meningkatnya kesediaan masyarakat untuk mengikuti pelatihan, bergabung dalam Meusare Community, dan bekerja sama dalam mengembangkan produk berbasis sumber daya lokal.



Gambar 3. Pelatihan kelompok meusare
Sumber data: laporan kegiatan ppk ormawa himadistra 2024

Gambar di atas menunjukkan kepercayaan masyarakat yang mengikuti setiap kegiatan pelatihan, di mana awal nya sebelum terbentuk nya kelompok meusare ini, Program di anggap tidak akan berhasil, namun dengan ada nya koordinasi antar actor serta kolaborasi dan partisipasi masyarakat, seiring dengan berjalan nya program ikut juga membangun kepercayaan masyarakat. Wawancara dengan Riska Yuliani, S.E selaku sekretaris desa Pulo menyampaikan bahwa: “Program ini awal masyarakat kurang berminat, namun perlahan masyarakat percaya bahwa dengan ada nya meusare community ini dapat mengubah olahan lebih berdaya jual, kemudian masyarakat mulai menyampaikan kendala yang selama ini dihadapi dalam mengelola hasil tangkapan laut dan memberikan solusi melalui pelatihan serta pendampingan”

Ansell dan Gash (2008) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan unsur penting dalam proses kolaborasi karena menjadi dasar terciptanya kerja sama yang berkelanjutan. Tanpa adanya rasa saling percaya, kolaborasi akan sulit berkembang meskipun telah tersedia forum komunikasi. Dalam penelitian ini, kepercayaan menjadi modal sosial yang memperkuat strategi pengelolaan sumber daya lokal melalui keterlibatan aktif seluruh anggota Meusare Community.

Commitment to the Process (Komitmen terhadap Proses)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pemangku kepentingan memiliki komitmen untuk mendukung pelaksanaan Meusare Community. Komitmen tersebut terbukti dengan adanya kerja sama antar satu sama lain serta melalui dengan adanya pembentukan kelompok meusare secara sah, dari keberlanjutan kegiatan setelah program selesai dilaksanakan, termasuk upaya masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas pengolahan hasil laut dan mengembangkan kelompok secara mandiri.

Komitmen tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kesepakatan dan kerja sama secara formal. Kesepakatan tersebut melibatkan Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, Pemerintah Kecamatan Kuala Pesisir, Pemerintah Desa Pulo, dinas dinas terkait, masyarakat pesisir, serta akademisi Universitas Teuku Umar. Penandatanganan kerja sama ini menjadi dasar penguatan komitmen seluruh aktor dalam mendukung keberlanjutan Meusare Community sebagai strategi pengelolaan sumber daya lokal masyarakat pesisir.



Gambar 4. Penandatanganan kerja sama

Sumber data: laporan kegiatan ppk ormawa himadistra 2024

Gambar diatas menunjukkan proses penandatanganan komitmen bersama yang dihadiri oleh Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, Camat Kuala Pesisir, organisasi perangkat daerah terkait, Pemerintah Desa Pulo, masyarakat pesisir, dan akademisi Universitas Teuku Umar. Kegiatan tersebut menjadi bukti adanya kesediaan untuk bekerja sama dalam membentuk dan mengembangkan Meusare Community sebagai wadah kolaborasi pengelolaan sumber daya loka bagi masyarakat. Komitmen yang dibangun tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan kesepahaman dan tanggung jawab bersama dalam mendukung keberlanjutan program pengelolaan sumber daya lokal masyarakat pesisir.

Hasil wawancara dengan Kepala dinas DPMGP4 Nagan Raya “mengatakan kami turut mendukung kegiatan meusare community ini, baik sebagai fasilitator dan juga kami buktikan dengan ikut dalam penandatanganan kerja sama sebagai bentuk komitmen kami terhadap meusare community ini”. Sesuai dengan pendapat (Ansell & Gash, 2008) yang menjelaskan bahwa keberhasilan kolaborasi ditentukan oleh komitmen seluruh aktor terhadap proses, bukan hanya terhadap hasil akhir. Komitmen tersebut mencerminkan adanya rasa memiliki (*ownership*) dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kolaborasi.

Shared Understanding (Pemahaman Bersama)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan pembentukan Meusare Community, yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam

mengelola sumber daya lokal sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir. Kesamaan tujuan tersebut dibangun melalui musyawarah dan pendampingan sehingga setiap aktor memahami perannya masing-masing. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator, perguruan tinggi sebagai pendamping dan penyedia inovasi, sedangkan masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya lokal.



Gambar 6. Dinas dinas turut memfasilitasi kegiatan sosialisasi
Sumber data: laporan kegiatan ppk ormawa himadistra 2024

Gambar diatas tersebut menunjukkan bagaimana setiap dinas ikut Bersatu dalam setiap kegiatan meusare community dengan tujuan yang sama yaitu keberhasilan meusare community, melalui menjadi fasilitator pada kegiatan sosialisasi, pendampingan pemasaran. Hasil wawancara dengan dinas disprindagop umkm Nagan Raya “mengatakan kami sebagai fasilitator juga memberikan dukungan penuh kepada meusare community ini, mulai dari pendampingan bahkan kami juga memberikan alat produksi dari umkm kepada meusare”. Menurut Ansell dan Gash (2008), *shared understanding* merupakan kesepahaman mengenai visi, tujuan, dan solusi bersama yang menjadi dasar keberhasilan kolaborasi. Dalam penelitian ini, kesamaan pemahaman tersebut menjadi faktor yang memperkuat implementasi strategi pengelolaan sumber daya lokal di Desa Pulo.

Intermediate Outcomes (Hasil Antara)

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Meusare Community telah menghasilkan beberapa capaian awal (*small wins*), seperti terbentuknya kelompok masyarakat, meningkatnya keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil laut, bertambahnya partisipasi masyarakat, serta terjalinnya koordinasi yang lebih baik antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Capaian tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan seluruh permasalahan masyarakat pesisir, namun telah menjadi dasar yang kuat bagi keberlanjutan program. Keberhasilan awal ini meningkatkan motivasi masyarakat untuk terus mengembangkan potensi sumber daya lokal secara mandiri. Hal ini sesuai dengan (Ansell & Gash, 2008) yang menjelaskan bahwa *intermediate outcomes* merupakan keberhasilan-keberhasilan awal yang mampu memperkuat kepercayaan, meningkatkan komitmen, serta mendorong keberlangsungan kolaborasi dalam jangka panjang. hasil penelitian dapat di lihat dari Tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Capaian Awal Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berdasarkan Aspek, Bentuk Capaian, dan Bukti Lapangan

Aspek Capaian Awal	Bentuk Capaian	Bukti Lapangan
Pembentukan kelembagaan	Terbentuknya Meusare Community sebagai kelompok pengelola sumber daya lokal masyarakat pesisir	Memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas yang disepakati bersama melalui musyawarah.
Peningkatan kapasitas masyarakat	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil laut	Masyarakat mengikuti pelatihan pengolahan hasil perikanan dan pengembangan produk bernilai tambah.
Penguatan kolaborasi	Terjalinnya koordinasi yang lebih baik antar pemangku kepentingan	Adanya kerja sama antara Pemerintah Desa Pulo, Camat Kuala Pesisir, DPMGP4, Disprindagkop, Dinas Perpustakaan, akademisi, dan masyarakat pesisir.
Dukungan sarana dan prasarana	Tersedianya fasilitas pendukung kegiatan kelompok	Bantuan peralatan produksi seperti freezer, chopper, serta bahan pendukung lainnya untuk pengolahan hasil laut.
Peningkatan partisipasi masyarakat	Meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kelompok	Masyarakat aktif mengikuti musyawarah, pelatihan, pendampingan, dan kegiatan produksi bersama.

Keberlanjutan kegiatan	Kelompok tetap menjalankan aktivitas setelah program pendampingan selesai	Masyarakat terus mengembangkan produk olahan hasil laut dan mempertahankan aktivitas Meusare Community secara mandiri.
------------------------	---	--

Sumber: Diolah oleh Penulis

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan Meusare Community telah menghasilkan beberapa small wins yang menunjukkan mulai terbentuknya kolaborasi yang efektif antar pemangku kepentingan. Capaian tersebut tidak hanya terlihat dari terbentuknya kelembagaan masyarakat, tetapi juga dari meningkatnya kapasitas masyarakat, tersedianya sarana pendukung, menguatnya koordinasi lintas sektor, serta keberlanjutan aktivitas kelompok dalam mengelola sumber daya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sumber daya lokal melalui Meusare Community telah memberikan fondasi yang kuat bagi penguatan kolaborasi dan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat pesisir di Kabupaten Nagan Raya.

Pembahasan

Pada penelitian ini dalam menjawab permasalahan menggunakan teori collaborative governance Dimana collaborative governance sangat berperan dalam keberhasilan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sumber daya lokal masyarakat pesisir di Desa Pulo, Kabupaten Nagan Raya, dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif dengan Meusare Community sebagai wadah yang menghubungkan pemerintah, masyarakat, akademisi, dan organisasi perangkat daerah. Kolaborasi tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal, tetapi juga membangun sinergi antarpemangku kepentingan untuk menciptakan tata kelola yang berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan sumber daya lokal tidak dapat dilakukan oleh satu aktor saja, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang memiliki sumber daya, kewenangan, dan kapasitas yang saling melengkapi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Collaborative Governance yang dikemukakan oleh (Ansell & Gash, 2008), yang menjelaskan bahwa keberhasilan kolaborasi dipengaruhi oleh kondisi awal (starting conditions), desain kelembagaan (institutional design), kepemimpinan fasilitatif (facilitative leadership), serta proses kolaborasi (collaborative process). Dalam penelitian ini, kondisi awal berupa rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola hasil perikanan serta belum adanya kelompok pengelola sumber daya lokal menjadi faktor yang mendorong terbentuknya kolaborasi. Keberadaan Meusare Community mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan dukungan pemerintah dan akademisi sehingga menghasilkan mekanisme pengelolaan sumber daya lokal yang lebih terorganisasi.

Dari aspek desain kelembagaan, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan pemerintah desa, Camat Kuala Pesisir, DPMGP4, Dispringdagkop, Dinas Perpustakaan, akademisi, dan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menciptakan proses kolaborasi yang lebih terbuka dan partisipatif. Musyawarah, pembagian peran, serta penyusunan mekanisme kerja bersama menjadi faktor yang memperkuat legitimasi kelompok dalam menjalankan pengelolaan sumber daya lokal. Temuan ini mendukung penelitian (Sari et al., 2025). Yang menyatakan bahwa efektivitas pemberdayaan masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh sinergi antar pemangku kepentingan dan penguatan kapasitas masyarakat. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena menempatkan Meusare Community sebagai forum kolaborasi yang secara khusus mengintegrasikan berbagai aktor dalam pengelolaan sumber daya lokal di tingkat desa.

Selanjutnya, dari aspek kepemimpinan fasilitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa Camat Kuala Pesisir dan Pemerintah Desa Pulo berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan berbagai institusi, sedangkan Meusare Community bertindak sebagai koordinator lapangan yang memastikan seluruh kegiatan dapat berjalan sesuai kebutuhan masyarakat. Pola kepemimpinan seperti ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kolaborasi tidak hanya ditentukan oleh otoritas formal, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi, menyelesaikan permasalahan, dan memfasilitasi kerja sama antaraktor. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Ansell & Gash, 2008) yang menyatakan bahwa facilitative leadership berfungsi menjaga keberlangsungan kolaborasi melalui koordinasi, mediasi, dan pembangunan konsensus di antara para pemangku kepentingan.

Proses kolaborasi yang berlangsung melalui dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, komitmen bersama, kesamaan tujuan, serta capaian awal menunjukkan bahwa Meusare Community telah membentuk mekanisme kolaborasi yang sesuai dengan tahapan collaborative process menurut (Ansell & Gash, 2008). Dialog yang dilakukan melalui musyawarah dan sosialisasi membuka ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan dan aspirasi, sedangkan kepercayaan dibangun melalui transparansi pelaksanaan program serta keterlibatan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan. Kondisi tersebut mendorong

terbentuknya komitmen bersama yang diwujudkan melalui penandatanganan kerja sama antar pemangku kepentingan serta keberlanjutan aktivitas kelompok setelah program pendampingan selesai dilaksanakan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian (Winata, 2023) yang menyatakan bahwa pengembangan kapasitas masyarakat pesisir mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek sumber daya manusia dan akses pasar. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas menjadi lebih efektif ketika didukung oleh forum kolaborasi yang mampu menghubungkan masyarakat dengan pemerintah, akademisi, dan lembaga pendukung lainnya. Dengan demikian, peningkatan kapasitas tidak hanya bergantung pada pelatihan, tetapi juga pada keberlangsungan jaringan kolaborasi yang dibangun.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Wulan et al., 2023) mengenai pentingnya pengolahan hasil perikanan sebagai upaya meningkatkan nilai tambah produk. Akan tetapi, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pengolahan hasil perikanan dipengaruhi oleh tata kelola kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor, bukan hanya kemampuan teknis masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sumber daya lokal memerlukan integrasi antara penguatan kapasitas, kelembagaan, kepemimpinan, dan kolaborasi lintas sektor.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur Collaborative Governance, khususnya dalam konteks pengelolaan sumber daya lokal masyarakat pesisir. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan Meusare Community sebagai forum kolaboratif yang mengintegrasikan pemerintah, masyarakat, akademisi, dan organisasi perangkat daerah dalam satu mekanisme pengelolaan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Model kolaborasi ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan masyarakat tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga mampu menciptakan tata kelola sumber daya lokal yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial maupun ekonomi.

Pembahasan adalah bagian terpenting dari seluruh isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang ada. Pada bagian ini data dapat dianalisis secara mendalam, jika perlu dapat membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sumber daya lokal masyarakat pesisir di Desa Pulo, Kabupaten Nagan Raya dapat dijalankan secara lebih efektif melalui pendekatan *Collaborative Governance* dengan Meusare Community sebagai wadah kolaborasi antar pemangku kepentingan. Keberadaan Meusare Community tidak hanya berfungsi sebagai kelompok masyarakat yang mengelola potensi sumber daya lokal, tetapi juga menjadi media yang memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, pemerintah desa, akademisi, dan masyarakat pesisir dalam mewujudkan pengelolaan sumber daya yang partisipatif dan berkelanjutan. Berdasarkan analisis menggunakan teori *Collaborative Governance* Ansell dan Gash (2008), keberhasilan strategi tersebut didukung oleh empat komponen utama, yaitu *starting conditions*, *institutional design*, *facilitative leadership*, dan *collaborative process*. Kondisi awal berupa tidak adanya kelompok masyarakat dan kurang nya pemahaman masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal menjadi faktor yang mendorong terbentuknya kolaborasi, sedangkan desain kelembagaan yang melibatkan berbagai aktor, kepemimpinan fasilitatif yang mampu membangun koordinasi, serta proses kolaborasi yang berlangsung melalui dialog, pembangunan kepercayaan, komitmen bersama, kesamaan tujuan, dan capaian awal (*intermediate outcomes*) berhasil memperkuat pengelolaan sumber daya lokal secara kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sumber daya lokal tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan potensi sumber daya alam, tetapi juga oleh kualitas tata kelola kolaboratif yang mampu mengintegrasikan peran seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, Pemerintah Kecamatan Kuala Pesisir, dan Pemerintah Desa Pulo disarankan untuk memperkuat dukungan terhadap keberlanjutan Meusare Community melalui peningkatan kapasitas masyarakat, pendampingan kelembagaan, serta penguatan jejaring kolaborasi dengan akademisi dan organisasi perangkat daerah agar pengelolaan sumber daya lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada beberapa desa pesisir dengan menggunakan pendekatan *mixed methods* sehingga dapat mengukur secara lebih komprehensif pengaruh *Collaborative Governance* terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, kinerja kelembagaan, dan keberlanjutan pengelolaan sumber daya lokal. Berisi kesimpulan dan saran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang berkontribusi dalam penelitian ini, terkhusus nya kepada masyarakat desa pulo, kepala desa serta aparatur desa pulo, kepada camat kuala pesisir, kepada dinas dpmgp4 Nagan Raya, dinas dispridagop umkm Nagan Raya, dinas perpustakaan nagan raya dan akademisi universitas teuku umar atas kesempatan dan fasilitas akademik yang diberikan. Penghargaan dan rasa hormat yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu Cut Asmaul Husna, M.M., selaku dosen pembimbing, atas arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini hingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik, dan juga terimakasih kepada dosen penguji satu saya dan penguji dua saya yaitu ibu vellayati hajad, dan ibu agatha debby reiza macella yang turut dalam mengarahkan saya.

REFERENSI

- Ahmad Zami, & Noor, M. (2024). Penerapan *capacity building* dalam pengembangan objek wisata Goa Liang Tapah Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 7(2), 1829–1843. <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1120>
- Alor, K. (2026). 1 2, 3 123. 5(3), 489–505.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Anthor, M. A. (2021). *Desain instruksional modern*. Erlangga.
- Aqilla, M. J., & Purwaningsi, E. A. (2023). Strategi peningkatan SDM pesisir dalam pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam. *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 6(2), 211–217. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i2.31685>
- Dede, & Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Dewanti, T. T., Harsen, F., Apsari, N. C., Raharjo, S. T., Humaedi, S., Taftazani, B. M., & Santoso, M. B. (2023). Jaga pesisir kita: Pengelolaan potensi lingkungan pesisir melalui pemberdayaan masyarakat di Pangempang, Kecamatan Muara Badak. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.49831>
- Eedukasi, J., Sempurna, V., & Febriarianto, B. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar siswa kelas V materi organ tubuh manusia dan hewan. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 124–131. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18515>
- Fansury, H., Reiza Macella, A. D., Sari, R. I., Z.A, R. A., Ayu, M., Muntasar, M., Akbar, A. Z., & Zaskia, A. (2025). Lentera pesisir: Penguatan SDM dalam mewujudkan desa maritim berkelanjutan yang berdikari melalui *capacity building* di Desa Pulo. *Bakti Banua: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 21–29. <https://doi.org/10.35130/1pvafy53>
- Layla, A., Azis, R., & Marwah. (2020). Developing reading learning model to increase reading skill for animal husbandry students in higher education. *Britain International of Linguistics, Arts and Education*, 2(1), 484–493. <https://doi.org/10.33258/biolae.v2i1.220>
- Margaretha, R. (2024). Strategi *capacity building* dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. 248–256.
- Penelitian, M. (1990). *Kualitatif*. Menurut Lexy Moleong (1990), penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat, memiliki seperangkat kriteria untuk mengukur keabsahan data melalui kesepakatan. 85–95.
- Raya, I. P., & Raya, I. P. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. 1, 173–186.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara: Sebuah tinjauan pustaka. 1–89.
- Sari, R. I., Macella, A. D. R., Saputra, I. M., & Latif, I. R. (2025). *Blue Economy Village: Model kemitraan berbasis ACTORS dalam pemberdayaan ekonomi desa maritim di Kabupaten Nagan Raya. Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 2(11), 196–220. <https://doi.org/10.26618/rhe85k23>
- Sosial, K., & Masyarakat, E. (2023). Pesisir Karangantu. 5, 291–297.
- Winata, I. N. P. (2023). *Empowering coastal communities through fishery business development approach*. 91–95.
- Wulan, I., Batubara, S., Indah, A., & Nasution, L. (2023). Strategi pengembangan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir Tanjung Leidong melalui pengolahan udang menjadi kerupuk udang. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 537–542. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.281>
- Zakaria, I., Slameto, & Setyaningtyas, E. W. (2022). Penerapan model *problem-based learning* berbantuan *role*

playing untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 356–363. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16152>